



# PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS USAHA KREATIF DI DESA AIR KERUH

Reni Septiyanti\*<sup>1</sup>, Tri Diah Rahmawati<sup>2</sup>, Shafira Arianti<sup>3</sup>, Muthia Naditha<sup>4</sup>, Widia Wati<sup>5</sup>,  
Amrina Rosyada<sup>6</sup>, Hendy Almanfaluthi<sup>7</sup>, Hersia Oktaria Putri Adelia<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
\*e-mail: reniseptiyanti\_uin@radenfatah.ac.id

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi perempuan melalui pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa boneka tangan di Desa Air Keruh, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Desa ini memiliki 383 jiwa yang tergabung dalam 125 kepala keluarga, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani karet sehingga pendapatan rumah tangga sangat bergantung pada musim dan fluktuasi harga komoditas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi waktu produktif perempuan yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Program ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat yang meliputi observasi lapangan, koordinasi dengan pemerintah desa, pelatihan teknis pembuatan boneka tangan, serta pembekalan literasi kewirausahaan dan perhitungan harga jual produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memproduksi boneka tangan secara mandiri, memahami dasar penentuan biaya dan harga jual, serta mengalami peningkatan kepercayaan diri sebagai pelaku usaha kreatif. Produk yang dihasilkan memiliki potensi pasar lokal, khususnya pada lembaga PAUD dan sekolah dasar di desa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan desa serta mendukung penguatan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Alat Permainan Edukatif (APE), Boneka Tangan, Kewirausahaan Desa

## ABSTRACT

This community service activities aimed to enhance women's independence and economic resilience through training in the production of Educational Play Tools (APE) in the form of hand puppets in Air Keruh Village, Rambang District, Muara Enim Regency. The village has a population of 383 people distributed across 125 households, with the majority working as rubber farmers, making household income highly dependent on seasonal harvests and commodity price fluctuations. This condition indicates the presence of productive time among women that has not been optimally utilized for economic activities. The program was implemented using a participatory needs-based approach, including field observation, coordination with the village government, technical training on hand puppet production, and basic entrepreneurship literacy covering cost calculation and product pricing. The results show that participants were able to independently produce hand puppets, understand basic cost and pricing calculations, and demonstrate increased self-confidence as creative micro-entrepreneurs. The products also show potential for local market distribution, particularly to early childhood education centers and elementary schools within the village. This program demonstrates that skill-based training utilizing local potential can serve as an effective strategy for empowering rural women and strengthening sustainable household economic resilience.

**Keywords:** Women's Empowerment, Educational Play Tools (APE), Hand Puppets, Rural Entrepreneurship, Household Economic Resilience

## 1. PENDAHULUAN

Penguatan kapasitas ekonomi perempuan dipandang sebagai langkah penting dalam membangun finansial keluarga, terutama pada masyarakat pedesaan. Selain mengemban tanggung jawab domestik, perempuan kini tampil sebagai pelaku produktif yang berperan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas

kewirausahaan baik skala mikro dan kecil, mereka berkontribusi langsung terhadap stabilitas dan pertumbuhan pendapatan keluarga (Nadia et al., 2025). Di Desa Air Keruh, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, terdiri dari total 383 penduduk yang tergabung dalam 125 kepala keluarga, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet dengan luas lahan perkebunan mencapai sekitar 32 hektar. Dengan ketergantungan yang tinggi pada satu sektor dan fluktuasi harga komoditas, Perempuan desa pada umumnya masih bergantung pada penghasilan suami dan belum memiliki kegiatan produktif yang bernilai ekonomi. Kondisi ini menyebabkan kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga belum optimal, terutama ketika pendapatan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara memadai. Disisi lain, perempuan memiliki potensi sumber daya, baik dari segi waktu, keterampilan, maupun kreativitas, yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha produktif, namun belum memiliki akses yang cukup terhadap peluang usaha alternatif.

Dinamika historis keterlibatan perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi kontemporer. Perubahan peran gender, meningkatnya kesadaran akan kesetaraan, serta pengakuan terhadap kontribusi perempuan di dunia kerja menjadi faktor utama yang mendorong transformasi tersebut. Selain itu, penguatan kesadaran atas hak-hak perempuan, bersama dengan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, telah menciptakan ruang dan peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam berbagai sektor kehidupan ekonomi (Tata Felina Yolanda, Isnaini Harahap, 2024). Peningkatan kemampuan ekonomi perempuan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga, penurunan angka kemiskinan, serta stabilitas sosial masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam usaha mikro dan kecil terbukti berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga (Ramdlaningrum et al., 2020), yang menjadi aspek penting bagi masyarakat yang menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dengan pola pendapatan yang bersifat musiman. Namun, perempuan desa terus menghadapi hambatan struktural berupa kurangnya pengetahuan kewirausahaan, keterbatasan akses modal, norma budaya patriarkal, minimnya pelatihan keterampilan produktif, serta terbatasnya jaringan pemasaran (Umar, 2025).

Salah satu aktivitas produktif yang digeluti perempuan di wilayah pedesaan adalah pembuatan alat permainan. Praktik ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya tentang pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai upaya mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (Fitriana et al., 2026). Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa boneka tangan adalah peluang usaha kreatif yang sangat relevan dengan kondisi Desa Air Keruh. Produk ini dipilih karena menggunakan bahan baku sederhana yang mudah diperoleh seperti kain flanel dan kardus bekas dengan biaya produksi yang rendah namun memiliki nilai jual yang kompetitif. Boneka tangan juga memiliki potensi pasar yang jelas mengingat desa ini telah memiliki 1 gedung PAUD di Dusun II dan 1 gedung SD di Dusun I yang dapat menjadi konsumen langsung, selain pemasaran ke wilayah kecamatan yang berjarak hanya 10 km dari desa.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan melalui penyelenggaraan pelatihan pembuatan boneka tangan bagi perempuan di Desa Air Keruh sebagai upaya pengembangan keterampilan kreatif dan peningkatan peluang ekonomi rumah

tangga. Program ini dirancang tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali peserta dengan literasi kewirausahaan yang cukup untuk menjalankan usaha rumahan secara mandiri dan berkelanjutan. Koordinasi dilakukan bersama Kepala Desa dan perangkat Desa Air Keruh dengan memanfaatkan kelembagaan PKK, Posyandu, dan kelompok tani yang telah ada sebagai wadah penggerak peserta.

## **2. METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang berbasis kebutuhan masyarakat (*participatory needs-based approach*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program, agar kegiatan benar-benar sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Air Keruh sehingga memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi (Arjang et al., 2025).

Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan di Desa Air Keruh. Berdasarkan data Profil Desa tahun 2025, desa ini memiliki 383 jiwa (200 laki-laki dan 183 perempuan) dalam 125 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi dalam 2 dusun dengan 4 Rukun Tetangga (RT). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan memiliki waktu produktif yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan usaha dan belum memiliki keterampilan wirausaha yang terarah. Dari 226 penduduk yang bekerja, hanya 9 orang yang berprofesi sebagai pedagang, mengindikasikan rendahnya budaya kewirausahaan yang perlu ditingkatkan melalui program terstruktur.

Koordinasi dilakukan dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kasi Kesejahteraan untuk menyepakati rencana program, jadwal, lokasi kegiatan, dan mobilisasi peserta. Sinergi antara tim pelaksana kegiatan dan pemerintah desa memastikan program mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat, termasuk penggunaan fasilitas desa sebagai tempat pelatihan.

Pelatihan difokuskan pada pembuatan boneka tangan dari kain flanel dan kardus daur ulang karena bahan-bahan ini mudah diperoleh di pasar Kecamatan Rambang dengan modal yang sangat terjangkau. Proses pelatihan mencakup empat tahapan yaitu penyampaian materi kewirausahaan dasar, demonstrasi pembuatan boneka tangan oleh tim pelaksana kegiatan sebagai contoh praktik, praktik langsung oleh peserta secara mandiri dengan pendampingan, dan diskusi pengemasan produk agar memiliki daya tarik dan nilai tambah di pasar.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan pembuatan boneka tangan di Desa Air Keruh dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 yang berlangsung dengan melibatkan ibu-ibu dan remaja perempuan dari seluruh dusun. Pemilihan boneka tangan sebagai produk utama didasarkan pada pertimbangan modal produksi yang rendah, proses pembuatan yang dapat dipelajari dalam waktu singkat, serta potensi keuntungan yang memadai untuk dijadikan usaha rumahan berkelanjutan. Dengan hanya bermodal kain flanel, kardus bekas, dan beberapa bahan pelengkap, peserta dapat menghasilkan produk bernilai jual yang mampu menambah penghasilan keluarga secara nyata (Erni & Roza, 2024).

Dalam Desa Air Keruh mayoritas penduduknya adalah petani karet dengan penghasilan yang bergantung pada musim panen, usaha boneka tangan menawarkan sumber pendapatan alternatif yang dapat dijalankan sepanjang tahun tanpa tergantung pada kondisi cuaca maupun fluktuasi harga komoditas (Bahtera et al., 2024). Hal ini menjadikan pelatihan ini sangat strategis sebagai langkah awal penguatan ekonomi keluarga. Peserta juga

memahami bahwa dengan memanfaatkan waktu senggang di rumah, mereka dapat memproduksi tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik, sehingga partisipasi dalam pelatihan ini tidak menimbulkan konflik peran bagi perempuan desa.

Keberhasilan program didukung oleh pemilihan bahan baku yang tepat mudah diperoleh, harganya terjangkau, dan tersedia di pasar terdekat. Berikut rincian bahan utama yang digunakan beserta estimasi harga yang berlaku di pasar yaitu:

**Tabel 1.** Daftar Bahan Baku dan Estimasi Harga Boneka Tangan APE

No.	Nama Bahan	Satuan	Estimasi Harga (Rp)	Keterangan
1	Kain Flanel (aneka warna)	Lembar	3.000 - 5.000	Warna cerah menarik untuk anak-anak
2	Kardus Bekas / Daur Ulang	Lembar	Gratis - 2.000	Dari kemasan produk rumah tangga
3	Lem Tembak (Hot Glue)	Batang	1.000 - 2.000	Untuk merekatkan detail dekorasi
4	Gunting & Cutter	Buah	10.000 - 20.000	Alat tahan lama, bisa bergantian
5	Dakron / Kapas Isian	100 gram	5.000 - 10.000	Pengisi agar boneka bervolume
6	Mata Boneka Plastik	Pasang	500 - 1.000	Per pasang, beli per lusin lebih hemat
7	Benang & Jarum Jahit	Set	5.000 - 8.000	Untuk menjahit bagian boneka tangan
8	Cat Akrilik / Spidol Kain	Botol kecil	8.000 - 15.000	Untuk detail wajah dan motif
9	Pita / Aksesoris Hiasan	Meter	2.000 - 5.000	Pita, manik-manik, pompom, dll.
10	Penggaris & Pensil	Buah	3.000 - 5.000	Untuk membuat dan menjiplak pola

Bahan kardus bekas yang digunakan dalam pembuatan produk dapat diperoleh secara gratis dari kemasan produk rumah tangga milik warga desa. Ketersediaan bahan tersebut memungkinkan biaya produksi ditekan seminimal mungkin sehingga usaha yang dijalankan lebih terjangkau dan dapat diakses oleh seluruh kalangan peserta. Proses pembuatan boneka tangan dilaksanakan secara bertahap. Peserta dibimbing dari tahap paling dasar yaitu pembuatan pola, sehingga seluruh peserta termasuk yang belum memiliki pengalaman kerajinan sebelumnya dapat mengikuti dengan baik. Berikut dokumentasi setiap tahapan proses yang dilaksanakan selama pelatihan:

Selama proses pelatihan, terlihat perkembangan yang jelas dalam keterampilan peserta. Pada awal, sebagian besar peserta belum pernah membuat pola kain atau menjahit secara terstruktur. Namun seiring berjalannya praktik langsung yang didampingi oleh tim pelaksana kegiatan, peserta mampu mengerjakan seluruh tahapan secara mandiri mulai dari pembuatan pola kardus, pemotongan kain flanel, pemasangan detail hiasan, hingga penjahitan dan penyelesaian akhir. Variasi desain boneka yang muncul dari tiap kelompok peserta menjadi bukti nyata berkembangnya kreativitas dan kepercayaan diri dalam berkarya.

Dampak pelatihan ini adalah perubahan cara pandang peserta terhadap diri mereka sendiri sebagai perempuan produktif. Sebelumnya, banyak ibu-ibu di Desa Air Keruh menganggap diri mereka hanya sebagai pengelola rumah tangga yang tidak memiliki kontribusi langsung pada penghasilan keluarga. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menyadari bahwa keahlian yang dimiliki kesabaran, ketelitian, dan kreativitas dalam mengerjakan sesuatu dengan tangan adalah modal nyata membangun usaha. Perubahan kesadaran ini sejalan dengan konsep (Fadillah et al., 2024), di mana keyakinan pada kemampuan diri sendiri menjadi pendorong utama seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif.

Secara ekonomi, usaha boneka tangan memberikan peluang pendapatan tambahan bagi banyak keluarga di Desa Air Keruh. Dengan modal bahan yang terjangkau dan proses produksi yang dapat dilakukan di rumah menggunakan peralatan sederhana, perempuan desa dapat menghasilkan pendapatan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab keluarga. Penghasilan ini sangat penting mengingat ketergantungan desa pada hasil karet yang rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan musim. Boneka tangan sebagai produk APE memiliki peluang pasar yang cukup luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Di lingkungan Desa Air Keruh sendiri, produk ini dapat dipasarkan langsung ke PAUD di Dusun II RT.01 dan SD di Dusun I RT.01 sebagai alat peraga pembelajaran, serta kepada orang tua dari 30 balita yang aktif di Posyandu sebagai mainan edukatif untuk anak-anak mereka.

Dengan demikian peserta mendapatkan pembekalan literasi kewirausahaan kebutuhan mereka sebagai calon pelaku usaha rumahan. Hal ini mengingat rendahnya pengalaman berdagang di desa dari seluruh warga yang bekerja, hanya 9 orang yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan pemahaman dasar kewirausahaan ini, peserta tidak hanya mampu membuat produk, tetapi juga memiliki bekal untuk memasarkannya secara mandiri.



**Gambar 1.** Pembuatan pola boneka tangan dari kardus daur ulang



**Gambar 2.** Pemotongan kain flanel mengikuti pola oleh peserta



**Gambar 3.** Proses penjahitan boneka tangan



**Gambar 4.** Penghiasan dan pemasangan detail boneka tangan



**Gambar 5.** Hasil akhir pembuatan boneka tangan APE



**Gambar 6.** Foto bersama peserta pelatihan

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa boneka tangan di Desa Air Keruh, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim berhasil memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa dan juga bernilai edukatif (Agustia, 2023). Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis produksi, membekali peserta dengan literasi kewirausahaan dasar, dan mengubah cara pandang perempuan terhadap diri mereka sebagai pelaku usaha yang produktif dan mandiri. Dalam masyarakat yang selama ini bergantung pada sektor perkebunan karet, usaha boneka tangan menawarkan sumber penghasilan alternatif yang dapat dijalankan dari rumah sepanjang tahun, sehingga berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan (Sholehah, 2018).

Keberhasilan program ini ditopang oleh tiga faktor utama: pemilihan produk yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal, pendekatan pembelajaran praktis yang mudah diterima oleh peserta dengan beragam latar belakang pendidikan, serta koordinasi yang baik dengan pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan yang telah ada. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan melalui kerja sama langsung dengan PAUD dan SD di desa sebagai pasar tetap, peningkatan kapasitas pemasaran digital melalui operator desa, serta inovasi desain produk yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan anak usia dini. Dengan pengembangan yang konsisten dan berkelanjutan, usaha boneka tangan APE di Desa Air Keruh dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi perempuan desa yang replikatif di wilayah-wilayah serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arjang, A., Wahyuningsih, E. S., & Kristanti, D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Nonformal Berbasis Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Usaha, Kemandirian Ekonomi, dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Era Transformasi Sosial. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 10108–10123. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4353>
- Agustia, E. (2023). Merancang Alat Permainan Edukatif (APE) Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Egileaner*, 1.
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Darmawan, B. (2024). Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Ekonomi Kreatif Melalui Kerajinan Tangan Rajut dan Sulam Embroidery. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1691–1699. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1975>
- Erni, S., & Roza, E. (2024). Pembekalan Ekonomi Kreatif Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Bros Jilbab Layak Jual. *In Community Service Journal of Economic Education* (Vol. 3).

- Fadillah, R., Setyo Iriani, S., & Sanaji. (2024). Analisa Hubungan Pelatihan dan Pengalaman Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha UMKM (Studi Empiris UMKM Kelurahan Sawunggaling). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Fitriana, S., Violinda, Q., & Kusumaningtyas, N. (2026). Alat permainan edukatif untuk mendukung program desa ramah perempuan dan peduli anak. *Jurnal Pemberdayaan dan Kreativitas Masyarakat*, 9(1), 112–124. <https://doi.org/10.30998/0se5w883>
- Nadia, P. R., Hamiki, S., Aula, M. K., & Handayani, T. Q. (2025). Strategi Perempuan UMKM Kue Kering Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Langgung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. 5.
- Ramdlaningrum, H., Ismah, N., Mawesti, D., Aidha, C. N., Armintasari, F., & Ningrum, D. R. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Untuk UMKM yang Dipimpin Perempuan di Pedesaan Indonesia Pelajaran dari CSO Indonesia*. Perkumpulan PRAKARSA.
- Sholehah, M. (2018). Dakwah untuk Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Pertanian di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.
- Fitriana, S., Violinda, Q., & Kusumaningtyas, N. (2026). *Alat Permainan Edukatif Untuk Mendukung Program Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak*. Universitas Indraprasta PGRI, 09(01).
- Nadia, P. R., Hamiki, S., Aula, M. K., & Handayani, T. Q. (2025). Strategi Perempuan UMKM Kue Kering Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Langgung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. 5.
- Tata Felina Yolanda, Isnaini Harahap. (2024). Peran Perempuan Dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga. 8(3), 194–203.
- Umar, M. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kewirausahaan: Tinjauan Sistematis atas Hambatan Struktural, Kendala Partisipatif, dan Dukungan Sosial. 7(2).

---

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

